

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Landasan Teori

1. Manajemen Mutu

a. Pengertian Manajemen Mutu

Menurut Snyder et.al (1994) sistem manajemen mutu dirancang untuk memenuhi mutu terpadu. Standar mutu menentukan ukuran pengawasan untuk memastikan bahwa produk jadi atau jasa sesuai dengan yang dibutuhkan pelanggan.⁹ Jadi mutu terpadu bertujuan untuk memberikan kepastian bahwa setiap kegiatan memberikan kontribusi untuk mencapai tujuan utama dan dilaksanakan dengan efisien.

Patricia Covell Jarboe (1993) yang mengutip Caffee dan Sherr menyatakan bahwa manajemen mutu merupakan filosofi komprehensif tentang kehidupan dan kegiatan organisasi yang menekankan perbaikan terus menerus dengan tujuan untuk meningkatkan mutu produktivitas, dan mengurangi pembiayaan. Manajemen mutu ialah usaha untuk melakukan perbaikan terus menerus atas jasa, produk, manusia, dan lingkungan. Menurut Deming (1982) mutu harus bertujuan memenuhi kebutuhan pelanggan sekarang dan di masa yang akan datang.¹⁰

⁹ Nur Zazin, *Gerakan Menata Mutu Pendidikan Teori & Aplikasi*, cet kedua, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 57.

¹⁰ Suryadi, *Manajemen Mutu Berbasis Sekolah Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: 2017, PT Sarana Panca Karya Nusa), hal. 23.

Pentingnya mutu membawa pengaruh pada praktik manajemen sehingga menghasilkan konsep manajemen mutu.

Menurut Stephen P. Robbins dan Mary Coulter manajemen adalah hal yang dilakukan oleh para manajer dengan melibatkan aktivitas koordinasi dan pengawasan terhadap pekerjaan orang lain, sehingga pekerjaan tersebut dapat diselesaikan secara efisien dan efektif serta melibatkan tanggung jawab.¹¹ Manajemen memiliki serangkaian tahap kegiatan fungsi secara berkaitan dimulai dari menentukan sasaran sampai berakhirnya sasaran dan tercapainya tujuan. Manajemen mutu merupakan cara mengelola organisasi dengan komprehensif dan terintegrasi. Menurut Tenner dan De Toro, manajemen mutu diarahkan untuk memenuhi kebutuhan konsumen secara konsisten dan mencapai peningkatan secara terus menerus dalam setiap aktivitas organisasi.¹²

Dalam penelitian ini menggunakan siklus PDCA (*Plan – Do – Check - Act*) yang terdiri atas tahapan perencanaan, pelaksanaan rencana, pemeriksaan hasil perencanaan, dan tindakan perbaikan terhadap hasil yang diperoleh sebagai suatu metode untuk melakukan perbaikan secara terus menerus. Menurut penelitian Riyantini dalam jurnalnya konsep PDCA *cycle* pertama kali dikenalkan oleh Walter Shewhart *Cycle* pada tahun 1930 dan dikembangkan oleh Dr. Walter Edwards Deming. Menurut Hardjosoedharmo (dalam prihantoro 2012), siklus PDCA merupakan cara yang sistematis untuk menambah

¹¹ Reza Pratama, *Pengantar Manajemen*, (Yogyakarta: Deepublish, CV Budi Utama), hal. 16

¹² Ibid.

pengetahuan mengenai proses dalam organisasi atau lembaga dan menambah pengetahuan untuk mengimplementasikan perubahan mutu serta bagaimana mengukurnya.¹³⁾ Adapun manfaat siklus PDCA adalah: 1) untuk memudahkan pemetaan wewenang dan tanggung jawab dari sebuah unit organisasi, 2) sebagai pola kerja dalam perbaikan suatu proses atau sistem di sebuah organisasi, 3) untuk menyelesaikan serta mengendalikan permasalahan dengan pola yang runtun dan sistematis, 4) untuk kegiatan *cintinusimprovement* dalam rangka memperpendek alur kerja, 5) menghapuskan pemborosan di tempat kerja dan meningkatkan produktivitas.¹⁴

Jadi, dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen mutu berusaha meningkatkan pekerjaan, produktivitas, dan efesiensi melalui perbaikan kinerja dengan tujuan untuk menghasilkan produk dan layanan yang dapat memuaskan kebutuhan dan keinginan konsumen secara konsisten. Kepuasan konsumen merupakan salah satu kunci dalam menciptakan hubungan dengan pelanggan yang berpengaruh terhadap keberhasilan jangka panjang suatu organisasi.

Manajemen mutu tidak hanya menghasilkan produk yang berkualitas saja tetapi juga menghasilkan produk yang berkualitas dan murah. Sebagai salah satu metode yang dilakukan untuk melakukan perbaikan berkesinambungan yaitu menyangkut dengan siklus PDCA

¹³ Riyantini. *Pendekatan PDCA Dalam Kegiatan Pemantauan Pengendalian Mutu Di Lembaga Kursus Dan Pelatihan.* (Dinas Pendidikan Kota Bandung). Jurnal ilmiah visi PGTK PAUD dan DIKMAS, vol. 12, No. 2, Desember 2017). Hal. 147.

¹⁴ Ibid.

yang terdiri atas tahapan perencanaan, pelaksanaan rencana, pemeriksaan hasil perencanaan, dan tindakan perbaikan terhadap hasil yang diperoleh. Konsep PDCA dijadikan sebagai pedoman bagi setiap manajer untuk proses perbaikan kualitas secara terus menerus dan meningkat ke keadaan yang lebih baik dan dijalankan seluruh bagian organisasi. Tahapan perencanaan diperlukan sebuah prosedur perencanaan kualitas, tahap pelaksanaan diperlukan sebuah jaminan kualitas, tahap evaluasi di perlukan pengontrolan kualitas, dan tahap penjagaan serta pengembangan mutu.

b. Prinsip-Prinsip Manajemen Mutu Sekolah

Hensler dan Brunell dalam Scheaing dan Christopher 1993 mengemukakan empat prinsip utama dalam manajemen mutu terpadu yaitu:¹⁵

- 1) Kepuasan pelanggan baik pelanggan internal maupun eksternal.

Dalam hal ini kebutuhan pelanggan diutamakan mendapatkan kepuasan dalam berbagai aspek yang meliputi harga, keamanan, dan ketepatan waktu.

- 2) Menaruh rasa hormat terhadap setiap orang dengan diperlakukannya setiap orang dalam organisasi dengan baik dan diberikan kesempatan untuk terlibat dan berpartisipasi ke dalam tim pengambilan keputusan.

¹⁵ Siswanto, *Pengantar Manajemen*, cet keempat belas, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017), hal. 197.

- 3) Manajemen berdasarkan fakta bukan berdasarkan intuisi. Dalam hal ini terdapat dua aspek yaitu:
 - a) Prioritas, yaitu suatu konsep bahwa perbaikan tidak dapat dilakukan pada seluruh aspek dengan waktu bersamaan, mengingat keterbatasan sumber daya yang ada
 - b) Variasi atau variabilitas kinerja manusia, dengan menggunakan data statistik untuk memberikan gambaran mengenai variabilitas bagian integral dari sistem organisasi. Dengan demikian manajemen dapat memprediksi hasil dari setiap keputusan dan tindakan yang akan di lakukan
- 4) Perbaikan berkesinambungan yang perlu dilakukan setiap perusahaan atau lembaga adalah menyangkut siklus PDCA (*Plan – Do – Check – Act*) yang terdiri atas tahapan perencanaan, pelaksanaan rencana, pemeriksaan hasil perencanaan, dan tindakan perbaikan terhadap hasil yang diperoleh.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa untuk melaksanakan manajemen mutu dengan baik dan menuju keberhasilan, diperlukan prinsip-prinsip dasar yang kuat yaitu kebutuhan pelanggan yang harus di utamakan untuk dipuaskan, melakukan perbaikan secara berkesinambungan, melibatkan semua orang dalam organisasi, dan memerlukan kesepakatan dan partisipasi seluruh anggota organisasi, serta tanggungjawab manajemen mutu ada pada pimpinan utama. Prinsip-prinsip dalam manajemen mutu dapat digunakan sebagai suatu kerangka kerja (*frame work*) yang

membimbing organisasi pada peningkatan kinerja untuk memuaskan kebutuhan pelanggan secara konsisten.

Perbaikan sekolah diusahakan dengan mengimplementasikan manajemen mutu pendidikan. Dalam konteks pendidikan, maka manajemen mutu pendidikan mencakup orientasi komitmen manajemen terpadu, selalu mengutamakan pelanggan, komitmen tim kerja, komitmen manajemen pribadi dan kepemimpinan, komitmen perbaikan berkelanjutan, komitmen terhadap kepercayaan individu, dan potensi tim, serta komitmen terhadap mutu. Untuk menjadi organisasi atau institusi yang berhasil, maka diperlukan suatu strategi yang jelas dan mantap dalam menghadapi persaingan dan iklim yang berorientasi pada mutu.

c. **Karakteristik Manajemen Mutu Sekolah**

Mutu dalam pendidikan dititik tekankan pada siswa dan proses yang ada di dalamnya. Tanpa adanya proses yang baik, sekolah yang bermutu tidak akan dapat tercapai. Menurut Usman, mutu memiliki 13 karakteristik, yaitu :

- 1) Kinerja (*performa*): berkaitan dengan aspek fungsional sekolah.
- 2) Waktu ajar (*time liness*): selesai dengan waktu yang wajar.
- 3) Andal (*reliability*): usia pelayanan prima bertahan lama.
- 4) Daya tahan (*durability*): tahan banting.
- 5) Indah (*aesthetics*).

- 6) Hubungan manusiawi (*personal interface*): menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan profesionalisme.
- 7) Mudah penggunaannya (*easy of use*): sarana dan prasarana, sudah dipakai.
- 8) Bentuk khusus (*feature*): keunggulan tertentu.
- 9) Standar tertentu (*conformance of specification*): memenuhi standar tertentu.
- 10) Konsistensi (*consistency*): keajegan, konstan, atau stabil.
- 11) Seragam (*uniformity*): tanpa bervariasi, tidak tercampur.
- 12) Mampu melayani (*serviceability*): mampu memberikan pelayanan prima.
- 13) Ketetapan (*accuracy*): ketetapan dalam pelayanan.¹⁶

Menurut Arcaro dalam buku Nur Zazin, karakteristik sekolah bermutu terpadu antara lain fokus pada pelanggan (*customer*), keterlibatan total, pengukuran, komitmen, dan perbaikan berkelanjutan. Sekolah memiliki *customer* internal dan eksternal. *Customer* internal meliputi orang tua, siswa, guru, administrator, staf, dan dewan sekolah yang berada di dalam sistem pendidikan. Sedangkan *customer* eksternal meliputi masyarakat, perusahaan, keluarga, militer, dan perguruan

¹⁶ Aminatul Zahroh, *Total Quality Management Teori & Praktik Manajemen Untuk Mendongkrak Mutu Pendidikan*, cet kesatu, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 29.

tinggi yang berada di luar organisasi yang memanfaatkan *output* proses pendidikan.¹⁷

d. Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah

Manajemen peningkatan mutu sekolah merupakan strategi untuk memperbaiki mutu pendidikan melalui pengambilan keputusan dari pemerintah pusat ke daerah dan ke masing-masing sekolah. Dengan demikian kepala sekolah, guru, peserta didik, dan orang tua memiliki kontrol yang besar terhadap proses pendidikan dan mempunyai tanggung jawab untuk mengambil keputusan yang berkaitan dengan biaya, personal, dan kurikulum sekolah.¹⁸ Manajemen peningkatan mutu sekolah pada hakikatnya adalah suatu strategi untuk memperbaiki mutu pendidikan dengan jalan pemberian kewenangan dan tanggung jawab pengambilan keputusan kepada kepala sekolah dengan melibatkan partisipasi individual, baik personal sekolah maupun anggota masyarakat.

Konsep manajemen mutu yang peneliti gunakan yaitu menggunakan siklus PDCA yaitu (*Plan – Do – Check – Act*) yang terdiri atas tahapan perencanaan, pelaksanaan rencana, pemeriksaan hasil perencanaan, dan tindakan perbaikan terhadap hasil yang diperoleh. Siklus tersebut guna untuk menyelesaikan serta

¹⁷ Nur Zazin, *Gerakan Menata Mutu Pendidikan Teori & Aplikasi*, cet kedua, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 181.

¹⁸ Prim Masrokan Mutohar, *Manajemen Mutu Sekolah, Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam*, cet kesatu, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 124.

mengendalikan suatu permasalahan dengan pola yang runtut dan sistematis.

e. Hambatan Penerapan Manajemen Mutu Sekolah

Menurut Tjiptono dan Diana (1998) penerapan manajemen mutu seringkali mengalami kegagalan karena beberapa kesalahan yaitu antara lain: 1) delegasi dan kepemimpinan yang tidak baik dari manajer senior, 2) pembentukan tim yang tidak terarah dengan baik, 3) tidak adanya perencanaan yang terpadu dalam pengembangan kualitas, 4) pendekatan yang digunakan terbatas dan dogmatis, 5) harapan yang terlalu berlebihan dan tidak realistis, dan 6) pemberdayaan yang bersifat prematur.¹⁹

Hambatan dalam penerapan manajemen mutu adalah kurangnya komitmen antara warga organisasi dalam kinerjanya serta delegasi kepemimpinan yang kurang terarah dalam mengatur semua bawahannya. Hambatan ini menjadi memperlambat peningkatan kualitas sekolah, oleh karena itu solusi dari hambatan tersebut adalah dibutuhkan kepemimpinan yang mempunyai skill dan juga pengetahuan yang dapat mengarahkan semua anggotanya dengan baik.

2. Keahlian Peserta Didik

a. Penegertian Keahlian

Menurut Reber (1988), keahlian atau keterampilan adalah kemampuan melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan

¹⁹ Nursya'bani Purnama, *Analisis Kendala-Kendala Potensial Penerapan Total Quality Service Pada Perguruan Tinggi*. (Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia). Purnama: Jurnal Studi Ekonomi dan Bisnis Indonesia, vol. 17, No. 02, 2002). hal. 174.

tersusun rapi secara mulus dan sesuai dengan keadaan untuk mencapai hasil tertentu.²⁰ Keterampilan adalah kegiatan yang berhubungan dengan urat-urat syaraf dan otot-otot dalam kegiatan jasmaniah seperti menulis, mengetik, olah raga, dan sebagainya. Walaupun bersifat motorik, keterampilan memerlukan koordinasi gerak yang teliti dan kesadaran yang tinggi. Jadi siswa yang melakukan gerakan motorik dengan koordinasi gerak yang tidak teliti dan kesadaran yang rendah dianggap kurang atau tidak terampil. Artinya orang yang mampu mendayagunakan orang lain juga dianggap sebagai orang yang terampil.

b. Macam-macam Keahlian

Pada dasarnya keterampilan dikategorikan menjadi 4, yaitu :²¹

1) *Basic literacy skill* (keahlian dasar)

Keahlian dasar merupakan keahlian seseorang yang pasti dan wajib dimiliki oleh setiap orang, seperti membaca, menulis dan mendengar.

2) *Technical skill* (keahlian teknik)

Keahlian teknik merupakan keahlian seseorang dalam pengembangan teknik yang dimiliki, seperti menghitung secara tepat, mengoperasikan komputer.

²⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, cet ke 20, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hal. 117.

²¹ Khoiro Ummatin, *Peningkatan Keterampilan Menulis Kalimat Pelajaran Bahasa Indonesia Menggunakan media Gambar Seri Pada Siswa kelas 1 di MI Miftahul Ulum Kemlagi Mojokerto*, <http://digilib.uinsby.ac.id/1141/5/Bab%202.pdf>. (diakses pada tanggal 20 Juli 2021 pada jam 23:20WIB)

3) *Interpersonal skill* (keahlian interpersonal)

Keahlian interpersonal merupakan kemampuan seseorang secara efektif untuk berinteraksi dengan orang lain maupun dengan rekan kerja, seperti pendengar yang baik, menyampaikan pendapat secara jelas dan bekerja dalam satu tim.

4) *Problem solving* (keahlian menyelesaikan masalah)

Menyelesaikan masalah adalah proses aktifitas untuk menajamkan logika, berargumentasi dan penyelesaian masalah serta kemampuan untuk mengetahui penyebab, mengembangkan alternatif dan menganalisis serta memilih penyelesaian yang baik.

Jadi kesimpulannya bahwa keterampilan pada dasarnya sudah di miliki oleh setiap individu sejak kecil. Menurut penulis dari empat kategori keterampilan di atas semua sangat penting dan harus dikuasai oleh peserta didik. Selain itu keterampilan setiap individu harus diasah dan dikembangkan secara terus menerus dengan tekun dan disiplin melalui *training* (pelatihan) ataupun bimbingan supaya dapat mencapai hasil yang maksimal. *Training* dan sebagainya pun harus didukung oleh kemampuan dasar yang sudah dimiliki orang tersebut dalam dirinya.

c. Bakat dan Keterampilan Peserta Didik

Bakat dan keterampilan merupakan dua hal yang saling berkaitan, bakat adalah kemampuan yang melekat dalam diri seseorang. Sedangkan keterampilan merupakan kemampuan yang di dalamnya

menggunakan akal, pikiran, ide serta kreatifitas dalam mengerjakan, mengubah maupun membuat sesuatu. Peserta didik yang berbakat adalah peserta didik yang mampu mencapai prestasi tinggi karena mempunyai kemampuan-kemampuan yang unggul.

Kemampuan-kemampuan tersebut meliputi:

- 1) Kemampuan intelektual umum (kecerdasan atau intelegensi),
- 2) Kemampuan akademik khusus,
- 3) Kemampuan berpikir kreatif-produktif,
- 4) Kemampuan memimpin,
- 5) Kemampuan dalam salah satu bidang seni,
- 6) Kemampuan psikomotor (seperti dalam olahraga)²²

Seorang siswa dapat dikatakan memiliki keterampilan belajar yang baik apabila memiliki kemampuan dalam mengatur waktu belajar, mengikuti pelajaran dengan baik, membaca teks dengan cepat, membuat ringkasan, dan menyiapkan diri menghadapi tes dengan baik. Kemampuan, bakat serta keterampilan yang dimiliki setiap peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda-beda oleh karena itu kemampuan, bakat dan keterampilan juga harus terus diasah dan dikembangkan serta dilatih agar kemampuan seseorang menjadi bertambah dan dapat membentuk karakter peserta didik itu sendiri sebagai bekal kehidupan yang sebenarnya.

²² Hamzah B. Uno, Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran*, cet ketiga, (Jakarta : PT Bumi Aksar, 2009), hal. 7.

d. Perkembangan Peserta Didik

Perkembangan merupakan perubahan seseorang ke arah yang lebih matang, maju atau dewasa. Nana Syaodih (2009) menyimpulkan bahwa perkembangan adalah penyempurnaan dan peningkatan fungsi secara kualitas.²³

Adapun proses-proses perkembangan yang dipandang memiliki keterkaitan dengan kegiatan belajar siswa yaitu meliputi:

- 1) Perkembangan motor (*motor development*), yakni proses perkembangan yang progresif dan berhubungan dengan aneka ragam keterampilan fisik anak (*motor skills*),
- 2) Perkembangan kognitif (*cognitive development*), yakni proses perkembangan kemampuan atau kecerdasan otak anak,
- 3) Perkembangan sosial dan moral (*social and moral development*), yakni proses perkembangan mental yang berhubungan dengan perubahan cara anak berkomunikasi dengan orang lain baik individu maupun kelompok.

Jadi, perkembangan merupakan perubahan yang tersusun dan berarti yang berlangsung pada individu dalam jangka waktu tertentu. Perkembangan peserta didik dalam kegiatan belajar dapat dilihat melalui perkembangan keterampilan, perkembangan kecerdasan dan perkembangan cara berkomunikasi dengan orang lain.

²³ Sutirna, *Perkembangan dan Pertumbuhan Peserta Didik*, cet kesatu, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2013), hal. 13.

e. Prinsip-prinsip Perkembangan Peserta Didik

Adapun prinsip perkembangan peserta didik sebagai berikut :

- 1) Proses perkembangan setiap individu saling memengaruhi. Artinya, perkembangannya saling memengaruhi atau ada kolerasi fisik, emosi, intelegensi, dan sosial sehingga prosesnya membutuhkan orang lain.
- 2) Proses perkembangan individu prinsipnya mengikuti pola atau arah tertentu. Artinya, perkembangan individu sebelumnya merupakan prasyarat untuk menghadapi perkembangan selanjutnya.
- 3) Proses perkembangan setiap individu prinsipnya harus berjalan dengan normal. Artinya, perkembangannya dimulai dari tahap bayi sampai masa tua.
- 4) Proses perkembangan setiap individu prinsipnya memiliki ciri khas. Artinya, fase perkembangannya memiliki ciri khas.²⁴

f. Perkembangan Psikomotorik Peserta Didik

Arti psikomotorik dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah berhubungan dengan aktivitas fisik yang berkaitan dengan proses mental dan psikologis.²⁵ Perkembangan psikomotorik adalah perkembangan kepribadian manusia yang berhubungan dengan gerakan jasmaniah dan fungsi otot akibat adanya dorongan dari pikiran perasaan

²⁴ Sutirna, Op. Cit., hal. 17-18.

²⁵ <https://www.kbbi.web.id/psikomotorik> (diakses pada tanggal 28 Agustus 2021 pada jam 13:15 WIB)

dan kemauan dari dalam diri seseorang. Perkembangan psikomotorik yang dimaksud penulis yaitu perkembangan keterampilan yang terjadi pada siswa yang diakibatkan oleh aktivitas fisik dalam mengembangkan bakatnya selama proses belajar.

Ranah hasil belajar psikomotorik merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Ranah ini di bagi 7 level belajar yang disusun mulai dari tahap yang sederhana sampai tahap yang paling kompleks²⁶⁾, yaitu:

- 1) Persepsi (*perception*) yaitu berkenaan dengan penggunaan organ indra untuk menangkap isyarat yang membimbing aktivitas gerak,
- 2) Kesiapan (*set*) yaitu menunjukkan pada kesiapan untuk melakukan tindakan atau kesiapan mental dan fisik untuk bertindak,
- 3) Gerakan terbimbing (*guinded respon*), yaitu tahap awal dalam mempelajari keterampilan yang kompleks seperti peniruan,
- 4) Gerakan terbiasa (*mekanisme*), yaitu berkenaan dengan kinerja dimana respon peserta didik telah menjadi terbiasa dan gerakan-gerakan dengan penuh keyakinan dan kecakapan,
- 5) Gerakan kompleks (*komplex overt respons*), yaitu merupakan gerakan yang sangat terampil dengan pola-pola gerakan yang sangat kompleks,
- 6) Penyesuaian pola gerak (*adapation*), yaitu keterampilan yang dikembangkan dengan baik sehingga peserta didik dapat memodifikasi pola-pola gerakan untuk menyesuaikan tuntutan tertentu,
- 7) Kerativitas (*organization*), yaitu menunjuk kepada penciptaan pola-pola gerakan baru untuk menyesuaikan situasi tertentu atau problem khusus.

²⁶ Syeh Hawib Hamzah, *Aspek Pengembangan Peserta Didik (Kognitif, Afektif, Psikomotorik)*, https://journal.iain-samarinda.ac.id/index.php/dinamika_ilmu/article/view/56 (diakses pada tanggal 27 Maret 2020 pada jam 13:11 WIB)

Perkembangan psikomotorik berlangsung dari yang sederhana kepada yang kompleks dan dari yang kasar kepada yang halus, spesifik, dan terkoordinasikan. Keterampilan psikomotorik berkembang secara runtut sejak masih anak-anak, selanjutnya mengalami “penurunan” ketika energy fisik makin berkurang, terutama ketika memasuki fase dewasa akhir. Ranah hasil belajar psikomotorik akan di dapat setelah peserta didik menunjukkan perilaku atau perbuatan sesuai dengan pengalaman belajar yang didapat. Pentingnya perkembangan psikomotorik pada siswa yaitu akan membuat siswa lebih mengenal dirinya dan lingkungan yang ada di sekitarnya.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian saudara Fajar Murtaza, mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan prodi Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh Tahun 2017 dengan judul penelitian manajemen mutu dalam peningkatan skill peserta didik di SMK N 1 Mesjid Raya Neuheun Aceh Besar. Penelitian ini menggunakan penelitian metode kualitatif sedangkan teknik analisa data dalam penelitian ini adalah deskriptif (Analisa Non Statistik) yang bersifat kualitatif. Adapun hasil dari penelitian ini bahwa penerapan manajemen mutu sudah dilakukan dengan baik oleh kepala sekolah dan juga dibantu para staf dan warga sekolah.

Dalam peningkatan skill peserta didik yang dilakukakn kepala sekolah yaitu dengan memberi latihan tambahan bagi siswa siswi yang

belum menguasai dalam bidangnya selama satu bulan sekali pihak sekolah memberikan tugas kepada siswa siswinya dalam bentuk praktikum yang diharuskan setiap peserta didik membuat suatu karya menurut jurusannya masing-masing. Adapun dalam pelaksanaan manajemen mutu untuk peningkatn skill peserta didik ada tantangan yang dihadapi pihak sekolah yaitu dalam membentuk karakter peserta didik, pengadaan fasilitis yang lengkap serta kurang optimalnya tenaga pengajar dalam mendidik. Solusi dalam hambatan tersebut adalah dengan mengadakan koordinasi bersama komite sekolah mengenai pembentukan karakter peserta didik, pengadaan bahan praktikum dan lebih mengoptimalkan tenaga yang ada dengan mengikut sertakan dalam pendidikan serta pelatihan.²⁷

Hasil penelitian saudara Junedi Abdillah, program Pascasarjana IAIN Purwokerto tahun 2015 tentang manajemen peningkatan mutu peserta didik di SMK Muhammadiyah 1 Paguyangan Kabupaten Brebes. Dalam peneliti ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun teknik analisa data yang digunakan adalah deskriptif (Analisa Non Statistik) yang bersifat kualitatif. Adapun hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah manajemen peningkatan mutu peserta didik di SMK Muhammadiyah 1 Paguyangan Kabupaten Brebes mengacu pada empat aspek yaitu perbaikan terus menerus, perubahan kultur, organisasi terbalik dan menjaga hubungan dengan pelanggan.

²⁷ Fajar Murtaza, *Manajemen Mutu dalam Meningkatkan Skill Peserta Didik di SMKN 1 Masjid Raya Neuheun Aceh Besar*, (Banda Aceh: Fakultas Trabiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri A-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2017).

Upaya dalam peningkatan mutu peserta didik kelas unggulan di SMK Muhammadiyah 1 Paguyangan Kabupaten Brebes yaitu dengan melakukan penyaringan peserta didik yang hanya merekrut 40 peserta didik yang kemudian di beri lembar kompetensi siswa untuk mengetahui perkembangan peserta didik dari waktu ke waktu. Usaha peningkatan mutu peserta didik di bidang keahlian yang terdiri dari tiga kompetensi keahlian yaitu teknik kendaraan ringan, teknik ototronik kendaraan ringan dan rekayasa piranti lunak dilakukan dengan memberikan pelatihan secara berkesinambungan selama tiga tahun dengan sarana dan prasarana yang memadai sehingga peserta didik benar-benar menguasai 3 kemampuan kompetensi keahlian tersebut.²⁸

f. Instrumen Penelitian

Untuk dapat memahami makna dan penafsiran terhadap fenomena dan symbol interaksi di SMK Taman Karya Madya (TKM) Pertambangan Kebumen jurusan Geologi Pertambangan (GP), dibutuhkan keterlibatan secara langsung oleh peneliti terhadap objek di lapangan. Oleh karena itu, instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan instrumen kunci. Peneliti sebagai instrumen kunci adalah karena sifatnya yang responsive dan adaptable. Peneliti akan dapat menemukan keutuhan, mengembangkan dasar pengetahuan, dan memiliki kesempatan untuk mengklarifikasi dan meringkas, serta dapat memanfaatkan kesempatan untuk menyelidiki respon yang istimewa atau khas.

²⁸ Junedi Abdillah, *Manajemen Peningkatan Mutu Peserta Didik di SMK Muhammadiyah 1 Paguyangan Kabupaten Brebes*, (Purwokerto: Program Pascasarjana IAIN Purwokerto, 2015)

Subjek penelitian ini adalah manusia dengan segala pikiran, perasaan, dan sadar dengan adanya peneliti. Oleh karena itu, peneliti akan beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan subjek maupun lingkungan di sekolah. Keterlibatan peneliti di lapangan untuk dapat menentukan makna dan penafsiran dari subjek tidak dapat digantikan, untuk kepentingan peneliti dalam mengonfirmasikan dan pengecekan. Keterlibatan langsung peneliti di lapangan dapat diketahui adanya informasi tambahan dan informan berdasarkan prestasi, ahli, keterampilan dan lainnya.